

MODERATION

Journal of Islamic Studies Review

MODERATION: Journal of Islamic Studies Review

Volume. 02, Number. 02, Agustus 2022

p-ISSN: 2776-1193, e-ISSN: 2776-1517

Hlm: 99-108

Journal Home Page: <http://journal.adpetikisindo.or.id/index.php/moderation/index>



TANTANGAN MANAJEMEN BAGI EKSTENTIALISME DI PELAYANAN KESEHATAN

William Tjandra¹, Rachmat Effendi², Nandang Ihwanudin³

Universitas Islam Bandung^{1,2,3}

williamtjandra89@yahoo.com^{1,2} | nandangihwanudin.ekis@gmail.com³

Abstract: *The similarity between existentialism and management is that they both deal with human interests. Management and existentialism each have an influence that needs to be analyzed, namely the logic and moral issues of a manager. In this study, we will examine and develop the thoughts of existentialism philosophers with management science to provide critical considerations so that a middle way is obtained in empowering existentialism philosophy in management. In all of these roles, it is argued that a manager's philosophy and value system influence the way he or she performs various managerial tasks. Therefore, management style seems to be directly influenced by certain philosophies, and value systems that direct managers' thinking. Existentialism which sees human nature in its works will be seen as having no identity if the manager's success is only seen in the wealth and money he has but not the ability to produce innovative works in his business. With the philosophy of existentialism, the work of an extentionalism manager must show his identity in his work, even though he succeeds or fails, an extentionalism manager does not forget himself, his family and the values that build his identity.*

Keyword: *Management; Thematic Analysis; Extentionalism; Philosophy*

PENDAHULUAN

Eksistensialisme merupakan satu bentuk filsafat yang bertujuan untuk menganalisis struktur-struktur dasar dari eksistensi manusia untuk mengundang setiap orang pada kesadaran akan eksistensi mereka dalam kebebasan yang hakiki. Para filosof eksistensialis memiliki satu kesamaan yaitu terdapat permasalahan dalam kehidupan konkret sebagai manusia. Manusia adalah eksistensi. Kata manusia yang mengacu kepada manusia menunjuk kepada keseluruhan totalitas kemanusiaan. Kata eksistensi menunjuk kepada ciri khas manusia yang membuat manusia berbeda dari makhluk hidup lainnya.¹

Manajemen sebagai ilmu memiliki peranan penting dalam kehidupan sebagai salah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia, untuk membentuk seseorang menjadi lebih baik. Manajemen juga memberikan pengawasan, pengetahuan, serta pengorganisasian, baik untuk atasan, bawahan didalam organisasi, maupun untuk pribadinya masing-masing dalam kehidupan sehari-hari. Manajemen di artikan sebagai ilmu karena manajemen sangat dibutuhkan untuk bekal kita ketika kita menjadi seorang pemimpin kelak. baik pemimpin perusahaan, organisasi dan sebagainya. Manajemen sebagai ilmu pengetahuan atau cara untuk membekali diri kita menjadi seorang pemimpin.²

Persamaan antara ekstentialisme dan manajemen adalah keduanya berurusan dengan kepentingan manusia, pemberdayaan, penghargaan sumber daya manusia dan dengan kebutuhan untuk mencapai satu tujuan Manajemen dan ekstentialisme masing masing memiliki prinsip-prinsip tertentu dan dapat dijadikan suatu teori. Sebagai ilmu pengetahuan kedua hal memiliki sumbangan yang besar dalam pendidikan.³ Pembahasan pengaruh Eksistensialisme terhadap manajemen dibatasi pada hal penting yang perlu dianalisa yaitu mengenai persoalan logika dan moral yang menjadi objek kajian filsafat. Dalam penelitian ini akan meneliti dan mengembangkan pemikiran filsuf eksistensialisme dengan ilmu manajemen untk memberikan pertimbangan kritis sehingga didapatkan jalan tengah dalam pemberdayaan filsafat eksistensialisme dalam manajemen.

¹ Zaprulkhan, "Filsafat Modern Barat Sebuah Kajian Tematik," dalam IRCISOD, 2018. <http://repo.iainsasbabel.ac.id>.

² Rachmat, *Manajemen Strategik* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

³ Saebani. "Filsafat Manajemen.", 2012, 25. <http://mylearning-manajemen.blogspot.com>, diakses March 16, 2022.

METODE PENELITIAN

Studi literatur ini dilakukan secara kualitatif dengan menampilkan pembahasan secara retrospektif. Peneliti meninjau kepustakaan dengan kata kunci pencarian “*existentialism*”, “*thematic analysis*”, “*philosophy challenge*”, dan “*Health management*” pada *Google Scholar*. Teori kunci yang ditemukan kemudian dicari penjelasan terkait untuk dianalisis contoh penerapannya secara praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu Filsafat Eksistensialisme

Filsafat adalah sesuatu yang berada di tengah-tengah antara teologi dan sains. Sebagaimana teologi, filsafat berisi pemikiran-pemikiran mengenai masalah-masalah yang pengetahuan definitif tentangnya tidak bisa dipastikan, seperti sains filsafat lebih menarik perhatian manusia daripada otoritas tradisi maupun wahyu. Semua pengetahuan definitif termasuk kedalam sains, tetapi diantara teologi dan sains terdapat sebuah wilayah yang tidak dimiliki oleh seorang manusia pun, yang dapat dilibatkan dari kedua sisinya, inilah disebut wilayah filsafat

Sebagai salah satu aliran filsafat yang berkembang pada abad XIX dan XX, filsafat eksistensialisme mempunyai kontribusi yang signifikan dalam dunia manajemen. Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang menekankan pada eksistensi individu dan kebebasan individu. Aliran ini berkembang demikian pesat dan mempengaruhi banyak penulis khususnya pada abad ke-19 dan ke-20. Karakteristik yang paling menonjol dari aliran eksistensialisme adalah munculnya kesadaran manusia terhadap dirinya sendiri. Sebuah teori pencarian makna diri yang ditanyakan setiap manusia terhadap eksistensi dirinya sendiri William Barret dalam *Existentialism as a Symptom of Man's Contemporary Crisis* menambahkan bahwa eksistensialisme sebagai filsafat berusaha untuk membuat manusia sadar terhadap kenyataan hidup manusia; misalnya tentang kematian, ketakutan, pilihan, cinta, kebebasan, rasa bersalah, kesadaran, menerima ketakutan. Dapat disimpulkan bahwa eksistensialisme merupakan pandangan yang lebih menekankan pada emosi daripada rasionalitas dalam memahami dirinya dan lingkungannya.

Tema sentral filsafat eksistensialisme adalah eksistensi manusia. Paham eksistensialisme ini tumbuh sebagai suatu ragam filsafat antropologi yang sangat berkembang terutama setelah selesainya Perang Dunia II. Peletak dasar filsafat eksistensialisme berada Blaise Pascal (1623-1662), seorang penulis dan filosof Prancis yang menulis *Pensées* (1670) sebagai kritikan terhadap rasionalisme yang diungkapkan oleh René Descartes. Selanjutnya, Søren Aabye Kierkegaard (1813-1855), seorang berkebangsaan Denmark, yang dianggap sebagai peletak dasar eksistensialisme modern, juga telah menuliskan karya-karyanya sebelum Perang Dunia I. Selanjutnya adalah Jean Paul Satre merupakan filsuf eksistensialisme yang berhasil membuat aliran ini berkembang dan terkenal. Masing-masing filsuf berkembang dengan pemikirannya sendiri tentang manusia sebagai eksistensi melebihi esensi dalam menghadapi realita hidup.

Pencarian kembali akan makna menjadi penting dalam dunia yang telah menderita depresi berkepanjangan akibat peperangan (PD I dan PD II) yang dampaknya nyata sangat besar. Hal itulah yang menjadi pemicu bagi kaum eksistensialisme dalam memperbaharui pencarian makna dan signifikansi manusia sebagai akibat dari adanya dampak sistem industri modern yang mendehumanisasikan manusia. Eksistensialisme merupakan penolakan yang luas terhadap masyarakat yang telah merampas individualitas manusia.

Eksistensialisme bukanlah filsafat yang sistematis dalam manajemen karena filsafat ini tidak menyampaikan kepada manajer serangkaian aturan yang harus dikuasai dan juga bukan merupakan serangkaian program untuk dilembagakan, namun eksistensialisme lebih memberikan tekanan dalam semangat dan sikap yang dapat diterapkan dalam usaha bisnis. pembahasan akan difokuskan pada faham eksistensialisme menurut Jean-Paul Sartre. Kami sependapat bahwa filsafat eksistensialisme merupakan filsafat yang dapat digunakan untuk menuntun kita dalam bersikap terkait dengan kesadaran diri, pendalaman, pemahaman dan fleksibilitas dalam melaksanakan manajemen rumah sakit. Metode yang digunakan dalam pembahasan makalah ini adalah eklektik inkorporatif, yaitu memilah-milah dan juga memilih nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat ini dan kemudian mengambil nilai-nilai yang bagus dan membuang nilai-nilai yang tidak sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia, yaitu Pancasila.⁴

Fokus utama dalam filsafat oleh Sartre adalah hakikat manusia dan struktur kesadarannya. Gagasan-gagasan ini dapat dikemukakannya melalui novel dan risalah akademis yang sifatnya lebih ortodoks. Ia mengembangkan gagasan dari tradisi fenomenologis gurunya. Sartre menjadi penentang yang aktif terhadap idealisme khususnya mengenai fenomenologi. Sartre meyakini bahwa agen bukanlah penonton dunia. Segala hal yang ada di dunia dibentuk oleh kesadaran-kesadaran yang intensional sehingga menghasilkan tindakan-tindakan. Pembentukan diri disesuaikan dengan sejarah. Karena manusia membentuk dirinya sendiri, maka ia bertanggung jawab pula atas semua emosi dan perbuatannya. Sartre meyakini bahwa manusia tidak dapat menanggung seluruh perbuatannya sendiri. Ia melihat adanya tanggapan yang dipaksakan terhadap situasi tertentu yang tidak berasal dari pilihan pribadi. Adanya iman yang buruk mempertambah kesulitan dari bagi diri sendiri.

Sartre memberikan dua cara agar manusia dapat menyadari keberadaannya. Pertama, meyakini bahwa manusia berada pada dirinya sendiri dan yang kedua meyakini bahwa manusia berada untuk dirinya sendiri. Dalam cara yang pertama, keberadaan dapat dirasakan dengan menganggap benda-benda dan objek-objek lain sebagai suatu kenyataan yang tidak ada, tanpa kesadaran dan tanpa makna. Sedangkan cara kedua memerlukan keyakinan bahwa manusia adalah sumber yang mengadakan sesuatu yang lain. Sehingga, semua yang ada bertujuan bagi keberadaan manusia itu sendiri.

⁴ Dian Ekawati, "Eksistensialisme", Dalam *Tarabuniyah* 12(1), 2015, 137–53; S Z. Hurun'in, "Pemikiran Ekonomi Islam dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme", dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1(1), 2021, 71–77.

Hakikat esensial dari keberadaan manusia bagi Sartre merupakan kemampuan untuk memilih. Pilihan ini tidak dapat disamakan dengan determinisme dan eksistensi hukum moral dari Immanuel Kant. Kondisi tidak stabil selalu terjadi karena harus mengimplikasikan sebuah sintesis antara kesadaran (mengada-untuk-dirinya- sendiri) dan objektivitas (mengada-dalam-dirinya-sendiri). Kondisi tidak stabil inilah yang menghasilkan kecemasan. Namun demikian, kita tetap harus selektif terhadap pemikiran Sartre tentang peniadaan Tuhan. Dalam merumuskan konsep kebebasan individu, Sartre mengasumsikan bahwa tanpa bantuan Tuhan, manusia dapat bebas mendefinisikan dirinya sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya. Pandangan ini jelas bertentangan dengan falsafah dasar negara kita yaitu Pancasila sila Ketuhanan Yang Maha Esa.⁵

Dalam nilai-nilai Agama Kristen Protestan, setiap orang yang percaya kepada Kristus telah dibebaskan dari belenggu dosa dan hukumannya. Bebas di dalam Kristus bukan berarti kita bisa hidup sembarangan. Kebebasan dalam Kristus memberikan kehidupan yang berkualitas bagi kita. Salah satu ayat alkitab iyalah *“Apabila kamu telah mati bersama-sama dengan Kristus dan bebas dari roh-roh dunia, mengapakah kamu menaklukkan dirimu pada rupa-rupa peraturan, seolah-olah kamu masih hidup di dunia:—Kolose 2:20”* Tuhan Yesus berkata bahwa sebagai hamba Tuhan kita tidak terikat dengan peraturan Dunia, Tuhan mengajarkan kita untuk menjadi individu yang bebas dan berkarya sesuai keinginan hati.

Hak pilihan menjadikan kehidupan kita di bumi suatu masa pengujian. Ketika merencanakan penciptaan fana anak-anak-Nya, Allah berfirman, “Kita akan menguji (mencobai) mereka, untuk melihat apakah mereka mau melakukan segala hal yang diperintahkan Tuhan Allah mereka kepada mereka”. Tanpa karunia hak pilihan, kita tidak akan dapat memperlihatkan kepada Bapa Surgawi kita apakah kita akan melakukan semua yang Dia perintahkan kepada kita. Karena kita mampu memilih, kita bertanggung jawab atas tindakan kita. Ketika kita memilih untuk hidup menurut rencana Allah bagi kita, hak pilihan kita diperkuat.

Pilihan-pilihan yang benar meningkatkan kuasa kita untuk membuat lebih banyak pilihan yang benar. Sewaktu mematuhi setiap perintah Bapa, kita tumbuh dalam kebijaksanaan dan kekuatan karakter. Iman kita meningkat. Kita mendapati lebih mudah untuk membuat pilihan-pilihan yang benar.

⁵ Zaprul Khan, “*Filsafat Modern Barat Sebuah Kajian Tematik*,” dalam IRCISOD, 2018. <http://repo.iainsasbabel.ac.id>.

Ilmu Manajemen dalam Filsafat

Jika didefinisikan, filsafat ilmu pengetahuan merupakan cabang filsafat yang membahas tentang sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, pengetahuan, metode-metode ilmiah, serta sikap etis yang harus dikembangkan oleh para ilmuwan, yang berfungsi sebagai sarana pengujian penalaran sains, merefleksi, menguji, mengkritik asumsi dan metode keilmuan; serta memberikan landasan logis terhadap metode keilmuan. Dalam ilmu manajemen, keberadaan ilmu filsafat sebagai akar munculnya teori-teori manajemen sehingga dapat berdiri sebagai ilmu yang memiliki aspek metodologis dan epistemologis yang menghasilkan pengetahuan empiris. Manajemen belum memiliki definisi yang mapan dan diterima secara universal. Mary Parker Follet, misalnya, mendefinisikan manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Ricky W.Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.⁶

Manajemen telah didefinisikan sebagai proses yang melibatkan koordinasi sumber daya manusia, material, teknologi dan keuangan yang diperlukan untuk organisasi untuk mencapai tujuannya. Dengan kata lain, ini adalah proses yang berkaitan dengan menyelesaikan sesuatu secara teratur melalui bantuan manusia. Manajemen dan organisasi berkaitan erat. Istilah ini menyarankan sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Sebagai bidang studi, manajemen didasarkan pada ide-ide dari berbagai bidang terkait, yaitu ilmu fisika dan sosial, matematika, filsafat, sosiologi dan psikologi.

Seorang manajer harus memiliki kemampuan dalam memilih ilmu pengetahuan secara selektif yang akan diaplikasikan dalam praktik pengelolaan sebuah organisasi. Manajer juga harus mampu memahami dan mengontrol perilaku orang lain yang terlibat di dalam organisasi. Kemampuan tersebut akan menghasilkan nilai dalam diri seorang manajer sehingga dapat menangani permasalahan yang muncul bahkan dalam kasus-kasus ekstrim organisasi. Kemampuan menyeleksi ilmu pengetahuan dalam praktik juga dapat menjadi kekuatan homogenisasi dari heterogenitas budaya, opini, dan wewenang dalam organisasi sehingga tercipta prinsip dan tujuan organisasi secara general.⁷

Dalam semua peran ini, dikatakan bahwa filosofi dan sistem nilai seorang manajer memengaruhi cara dia menjalankan berbagai tugas manajerial. Oleh karena itu, gaya manajemen tampaknya dipengaruhi secara langsung oleh filosofi tertentu, dan sistem nilai yang mengarahkan pemikiran manajer.

⁶ Elfan Kaukab, "Filsafat Ilmu Manajemen dan Implikasi dalam Praktik", dalam *Fokus Bisnis : Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi* 13(1), 2013, 1-16.

⁷ Michell W. Small, "Philosophy in Management A New Trend in Management Development", dalam *Journal of Management Development* 23(2), 2004, 1-5.

TANTANGAN MANAJEMEN TERHADAP FILSAFAT EKSISTENSIALISME

Manajemen menghadapi filosofi dengan fitur modernitas. Dalam dunia keorganisasian yang semakin kompleks seorang manajer eksistensialis harus mampu menumbuhkan rasa kesadaran diri dan tanggung jawab dalam menjalankan semua aktifitas manajemen. Dia harus membuat keputusan yang signifikan karena hanya manajer sendiri yang mampu mendefinisikan dirinya dalam menekankan subjektivitas individu. Seorang pelaku eksistensialis akan bekerja total melahirkan rencana-rencana inovatif dan kreatif dalam usaha membangun dan terus mengembangkan perusahaannya. Pandangan Eksistensialisme yang melihat hakikat manusia pada karya-karyanya akan dipandang tidak mempunyai jati diri jika dalam kesuksesan manajer hanya dilihat pada kekayaan dan uang yang dimilikinya tetapi bukan oleh kemampuan melahirkan karya-karya inovatif dalam usahanya.

Dengan demikian, Teori manajemen eksistensial bergantung pada asumsi bahwa dalam dunia bisnis, ada manajer yang gagal yang jumlahnya melebihi rekan-rekan mereka yang sukses. Manajer yang sukses menciptakan dirinya sendiri melalui pilihan dan tindakan eksistensialnya sendiri yang muncul darinya. Dia benar-benar memilih dirinya sendiri. Dia dapat meninggalkan (melepaskan) keberadaan, sebagai manajer atau sebagai individu, kapan saja dia mau. Keberadaan manajer dibatasi oleh sifat situasionalnya, dan keberhasilan atau kegagalan, konflik dan perjuangan, rasa bersalah dan kematian, hadir dalam semua tindakannya adalah bagian yang tidak dapat dihindari dari situasi seperti itu.⁸

Studi Kasus

PT. Rumah Sakit Bakti Timah (RSBT) merupakan rumah sakit swasta di Pangkal Pinang, Kepulauan Bangka Belitung. RSBT awalnya merupakan anak perusahaan dari PT TIMAH Tbk., namun sejak tanggal 7 Agustus 2020 mayoritas saham (67%) menjadi milik PT Pertamina Bina Medika IHC dan PT RSBT resmi bergabung di bawah bendera IHC (*Indonesia Healthcare Corporation*) yang diinisiasi oleh kementerian BUMN. Dengan akuisisi PT RSBT terdapat perubahan yaitu dimana semua unit usaha pelayanan kesehatan yang dimiliki perusahaan BUMN digabungkan dan bersinergi menciptakan jaringan pelayanan kesehatan terbesar di Indonesia. Proses pembentukan *holding* RS BUMN ini sudah dimulai sejak tahun 2016 dan PT Pertamina Bina Medika IHC ditunjuk sebagai pengelolanya.

Salah satu perubahan kebijakan dalam perusahaan adalah instruksi pergantian desain, tema yang akan digunakan dalam publikasi rumah sakit seperti dalam media online seperti *website*, sosial media, dan media cetak seperti poster, majalah, brosur, dan koran. Permasalahan yang terjadi adalah desain yang dihasilkan kurang menunjukkan karakteristik *rebranding* baru dari RSBT sehingga kurang terlihat perubahan oleh pelanggan, dan kurang disukai oleh pihak pengelola IHC dan sehingga *rebranding* tersebut kurang terpublikasi sesuai harapan. Tugas tersebut sudah diberikan pihak tim desain dan diarahkan oleh manajer pemasaran dan disupervisi oleh wakil direktur umum bagian Penunjang.

⁸ Jagiellonian Journal, "The Existential Problems of Management." 1(2), 2015.

Tim desain sudah mengikuti panduan yang diberikan oleh manajer Pemasaran yang sudah menjadi patokan dalam pembuatan desain publikasi bagi RSBT dan panduan tersebut sudah disetujui oleh pihak pengelola baru. Tim desain memiliki banyak ide baru untuk desain tetapi ide-ide desain tersebut tidak sesuai dengan panduan yang ada. Ini membatasi kreativitas dari tim desain sehingga hasil desain yang baru tidak memunculkan ciri khas yang menyatakan perbedaan dari desain awal RSBT. Program pemasaran untuk menyatakan *rebranding* baru dari PT RSBT terkesan kurang mencolok di mata masyarakat dan dinyatakan gagal dalam mencapai tujuan dari pihak pengelola.

Solusi Kasus

Perteama, Membentuk panduan baru yang lebih fleksibel dan mendukung kreativitas bawahan apalagi tim desain dalam pembuatan karya.

Kedua, Buat komunikasi dua arah antara atasan dan bawahan menjadi lancar dan harmonis misalnya, dengan komunikasi yang dua arah akan mengurangi kesenggangan antara atasan dan bawahan dan dengan mengadakan rapat progres atau konsep untuk memastikan perencanaan desain disukai oleh manajer dan mencegah revisi atau koreksi yang telat baru diberikan saat desain sudah jadi semua.

Ketiga, Memberikan kesempatan staff dari divisi lain atau dengan mengajak *staff-staff* dari divisi lain dalam rapat konsep untuk memberikan masukan terhadap desain sehingga mendapatkan masukan-masukan baru yang bisa jadi bahan ide atau evaluasi untuk desain *rebranding* baru PT RSBT sehingga menghasilkan hasil desain yang memuaskan.

Pembahasan

Panduan desain PT RSBT membatasi kreativitas tim desain dalam menghasilkan karya-karya yang baru yang mampu menunjukkan warna baru dari PT RSBT. Filsafat eksistensialisme mendukung manusia untuk menunjukkan sisi individualitas dalam menghasilkan karya karena karya tersebut mengandung jiwa yang menjelaskan jati dirinya sebagai individual. Dalam RSBT sebaiknya pihak direksi melakukan evaluasi panduan yang digunakan selama ini, dan mengadakan rapat konsep dalam pembuatan desain baru *rebranding* dengan demikian staff diberikan kesempatan untuk menyatakan ide kreatifnya dengan kebebasan tanpa terikat panduan untuk menghasilkan ide-ide baru yang bisa lebih berkesan untuk menunjukkan *rebranding* baru.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak ada sesuatu pun yang mempunyai ciri atau karakter eksisten selain manusia. Hanya manusia yang bereksistensi. Hanya manusia yang sanggup keluar dari dirinya, melampaui keterbatasan biologis dan lingkungan fisiknya, berusaha untuk tidak terkungkung dari segala keterbatasan yang dimilikinya, kreativitas bisa terbatas oleh peraturan dan panduan yang dibuat perusahaan padahal bisa membantu membuat hasil yang lebih sukses jika tidak terikat peraturan. Kebebasan individu terbatas peraturan korporat. sehingga jati dirinya menjadi terbatas. Dalam dunia perusahaan, peraturan dan panduan digunakan untuk membantu mengarahkan sebagai manajer eksistensial kita dapat bermanfaat dan mampu melihat situasi yang lebih menguntungkan perusahaan dengan melakukan evaluasi dari perubahan, mendengar pendapat dan masukan dari sekitar kita. Oleh sebab itu, para eksistensial menyebut manusia sebagai suatu proses, “menjadi”, gerak yang aktif dan dinamis.

KESIMPULAN

Filsafat manajemen dan ekstensialisme memiliki persamaan yaitu kedua berhubungan dengan hubungan manusia dengan lain. Ekstensialisme memfokuskan dalam kesadaran jati diri manusia sedangkan manajemen menfokuskan tujuan bersama perusahaan. Tantangan yang sering bertentangan dengan prinsip Filsafat Ekstensialisme kepada manajemen adalah seorang manajer berfokus dalam menghasilkan karya-karya yang sukses menjadi melupakan terhadap keberadaan diri sendiri dan melupakan jati diri nya untuk tujuan perusahaan. Dalam dunia modern manajer eksensialis dibidang sukses jika bisa mendefinisikan dirinya sendiri melalui pilihan dan tindakan eksistensialnya sendiri yang muncul darinya. Seorang pelaku eksistensialis akan bekerja total melahirkan rencana-rencana inovatif dan kreatif dalam usaha membangun dan terus mengembangkan perusahaannya. Dengan Filsafat ekstensialisme, karya seorang manajer ekstensialisme harus memperlihatkan jati dirinya dalam karya-nya walaupun alhasil nya sukses ataupun gagal seorang manajer ekstensialisme tidak melupakan dirinya, keluarganya dan nilai-nilai yang membangun jati dirinya.

REFERENSI

- Ekawati, Dian, "Eksistensialisme." *Tarabawiyah* 12(1), 2015.
- Hurun'in, S Z, "Pemikiran Ekonomi Islam dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme", dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1(1), 2021, 71-77.
<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/11485>.
- Journal, Jagiellonian, "The Existential Problems of Management." 1(2), 2015.
- Kaukab, Elfan, "Filsafat Ilmu Manajemen dan Implikasi dalam Praktik", dalam *Fokus Bisnis : Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi* 13(1), .2013.
- Rachmat, H, *Manajemen Strategik*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Saebani, "Filsafat Manajemen." *Filsafat manajemen*, 2012. <http://mylearning-manajemen.blogspot.com>.
- Small, Michell W, "Philosophy in Management A New Trend in Management Development." *Journal of Management Development* 23(2), 2004.
- Zaprulkhan, "Filsafat Modern Barat Sebuah Kajian Tematik", dalam IRCISOD, 2018.
<http://repo.iainsasbabel.ac.id>.